

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI STRATEGI MENGHADAPI MEA

Febi Junaidi, S.Pd.<sup>1</sup>, Raisya Andhira, S.Pd.<sup>2</sup>, Empep Mustopa, S.Pd.<sup>3</sup>

Mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia dan Awardee LPDP UPI<sup>1</sup>, Mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia UPI<sup>2</sup>, Mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia UPI<sup>3</sup>

(febijunaidi@gmail.com<sup>1</sup>), (raisyaandhira@student.upi.edu<sup>2</sup>)  
(empepmustopa70@gmail.com<sup>3</sup>)

## Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) sudah mulai meluas baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini merupakan indikasi bahwa bahasa Indonesia mulai diminati di dunia internasional. Ketertarikan orang asing terhadap bahasa Indonesia bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia. Apalagi sebentar lagi MEA juga akan mulai diberlakukan. MEA sebenarnya bisa menjadi suatu kesempatan untuk menguatkan eksistensi bahasa Indonesia di dunia internasional. Sudah sewajarnya jika orang asing yang akan menetap dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Mereka sebaiknya benar-benar dibekali pembelajaran mengenai bahasa dan budaya Indonesia dengan optimal guna memberikan pemahaman yang komprehensif sehingga akan memudahkan dalam menjalin hubungan kerja sama nantinya. Maka dari itu, sudah sewajarnya jika pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan mengenai standardisasi penguasaan bahasa Indonesia bagi orang asing yang akan menetap di Indonesia. Pembelajaran BIPA berbasis budaya merupakan salah satu langkah strategis yang dapat diterapkan sebagai strategi menghadapi MEA. Melalui pembelajaran BIPA berbasis budaya, pembelajar BIPA akan lebih dekat dan tahu mengenai multikultural yang ada di Indonesia sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang bagi kita untuk memperkenalkan kekayaan nusantara dan kearifan lokal Indonesia yang unik dan beragam.

**Kata kunci:** Pembelajaran, BIPA, Budaya, MEA

## Pendahuluan

### *Latar Belakang*

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dioptimalkan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat berpikir dengan luas dan rasional. Salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran bahasa. Manusia hidup tentunya tidak bisa terlepas dari bahasa. Begitu juga halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai identitas bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang harus diajarkan guna menguatkan rasa kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan budaya Indonesia yang unik dan beragam. Akan tetapi, saat ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan kepada penutur aslinya melainkan program pembelajarannya sudah mulai meluas hingga ke dunia internasional. Hal ini tentunya berkaitan dengan diberlakukannya

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bahasa tentunya merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan MEA. Penguasaan bahasa yang baik tentunya akan membantu masyarakat untuk berkerja sama antarnegara tertentu karena komunikasi dapat terjalan dengan efektif. Hal ini merupakan hal yang mendasari eksistensi pembelajaran bahasa Indonesia mulai meluas di tingkat internasional. Menurut data dari Pusat Bahasa yang ada di Jakarta, program pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) telah diselenggarakan sekitar 46 negara yang ada di dunia (Azizah, dkk, 2012:1). Keberadaan MEA menjadi pengingat bagi kita betapa urgennya pemerintah memformulasikan suatu kebijakan khusus tentang penguasaan bahasa Indonesia. Dengan adanya standar khusus tersebut, orang asing diberi kewajiban untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik sehingga akan memudahkan komunikasi serta menjalin kerjasama di era MEA.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya merupakan salah satu langkah yang dapat diberlakukan terhadap orang asing yang akan menetap di Indonesia dalam waktu yang relatif lama. Dengan adanya pembelajaran ini, tentunya pembelajar asing akan merasa terbantu untuk mencapai kompetensi dan standar penguasaan bahasa Indonesia yang dipersyaratkan. Tidak hanya itu, pembelajaran tersebut juga akan membekali pembelajar BIPA mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Hal ini merupakan ranah yang penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman terhadap budaya Indonesia yang beragam sehingga akan membantu pembelajar BIPA dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri di bangsa ini. Oleh karenanya, konten pembelajaran BIPA sebaiknya memuat penanaman nilai-nilai budaya Indonesia beserta keunikannya. Pembelajaran BIPA tidak hanya ditujukan agar pembelajar menguasai bahasa verbal semata melainkan konsep budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang juga merupakan komponen penting untuk diketahui oleh pembelajar asing.

Dengan adanya pembelajaran BIPA berbasis budaya tersebut, diharapkan akan membantu proses internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia, khususnya di tingkat Asean. Pembelajar BIPA dapat mengenal bahasa dan budaya Indonesai dengan baik sehingga akan menjadi bekal bagi mereka untuk menetap di Indonesia. Pembelajaran yang dirancang seperti tersebut tentunya juga akan memberikan sumbangsih dalam memperkenalkan serta memberikan pemahaman tentang bahasa serta budaya Indonesia yang unik di mata dunia internasional. Dengan demikian, pembelajar BIPA setidaknya tidak hanya menguasai kaidah bahasa Indonesia semata tetapi dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan konteks bangsa Indonesia yang multikultural. Hal ini sangatlah penting dikarenakan konteks kultur Indonesia dengan beberepa negara Asean yang lainnya tentunya mendapat perbedaan-perbedaan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, maka saya tertarik menulis makalah dengan judul “Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Sebagai Strategi Menghadapi MEA”

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana imlementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya sebagai strategi menghadapi MEA?”

### ***Tujuan***

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui imlementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya sebagai strategi menghadapi MEA.

### ***Manfaat***

Manfaat dari penulisan makalah ini adalah sebagai referensi bagi instruktur atau pengajar BIPA agar memuat unsur budaya dalam pengajaran BIPA guna memberikan pemahaman yang utuh mengenai bahasa dan budaya Indonesia terhadap pembelajar asing.

### **Pembahasan**

#### ***Bahasa dan Budaya***

Brown (dalam Supardo, 1988:29) menyatakan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat juga dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan bagian yang integral pada intraksi antara bahasa dan pikiran. Pola kebudayaan, adat-istiadat, dan cara hidup manusia dinyatakan dengan bahasa. Pandangan dunia yang khas dinyatakan dalam bahasa. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Aslinda dan Syafyaha (2010: 11) bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004: 165) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan kebudayaan adalah hubungan subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun, hal ini bukanlah satu-satunya konsep yang utama, sebab ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat atau sama tingginya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat kita pahami bahwa bahasa memiliki peranan dalam suatu kebudayaan karena pada dasarnya suatu kebudayaan akan diekspresikan melalui bahasa, terlepas dari pola hubungan keduanya. Ketika kita membicarakan keadaan suatu masyarakat, pada dasarnya sebagian besar yang kita bicarakan adalah mengenai budaya. Misalnya saja ketika kita menyaksikan tradisi atau adat istiadat suatu masyarakat di daerah tertentu, bilamana kegiatan tersebut melibatkan bahasa di dalamnya, tentunya pemeran akan menyampaikan atau mengkomunikasikan ide-ide yang bersifat universal yang mana merupakan identitas masyarakat setempat. Begitu juga halnya ketika kita melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, secara implisit kita sebenarnya sudah mengajarkan budaya Indonesia kepada orang asing sebab bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pamungkas (2012:16) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam menjangkau pengembangan kebudayaan, pengetahuan, dan teknologi yang dapat menjangkau seluruh tanah air Indonesia tentu diperlukan bahasa yang dipahami seluruh bangsa Indonesia.

#### ***Eksistensi Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)***

Eksistensi pembelajaran BIPA di dalam maupun luar negeri semakin menguat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pembelajar asing yang datang ke Indonesia. Lembaga-lembaga kursus BIPA pun kian banyak. Tidak hanya itu, bahkan di beberapa Universitas ternama di Indonesia, mulai banyak pembelajar asing yang melanjutkan studi di jurusan bahasa Indonesia. Bahkan beberapa dari mereka mempelajari bahasa Indonesia hingga ke jenjang S-2. Hal ini membuktikan betapa seriusnya orang asing ingin menguasai bahasa Indonesia dengan berbagai kepentingan. Di samping itu, pemerintah Indonesia juga sudah melakukan tindakan real berupa pengiriman beberapa pengajar atau instruktur BIPA ke beberapa Negara di dunia. Para pengajar BIPA tersebut tentunya memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkenalkan khasanah bahasa dan budaya Indonesia di dunia internasional.

Pejabat kementerian Luar Negeri Indonesia (dalam Hudjolly, 2011:1) menyatakan bahwa ada 45 negara di dunia yang mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah luar negeri, misalnya Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan Vietnam. Di Australia, bahasa Indonesia menjadi bahasa populer keempat di mana tercatat sekitar 500 sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia. Di Vietnam, sejak akhir 2007, Pemerintah daerah *Ho Chi Minh City* telah mengumumkan secara resmi bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua. Jadilah Vietnam sebagai anggota ASEAN pertama yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua di negaranya. Bahasa Indonesia di Vietnam disejajarkan dengan bahasa Inggris, Prancis, dan Jepang sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan.

Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga melepas pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) 2016 pada Selasa (16/2/2016). Tahun ini ditargetkan sebanyak 80 pengajar BIPA untuk dikirimkan ke 16 negara. Sejauh ini sudah terseleksi 66 pengajar BIPA yang telah resmi dilepas Kemendikbud di Kantor Kemendikbud, Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Dadang Suhendar menuturkan ke-66 pengajar tersebut dibagi menjadi dua gelombang, yang masing-masing menjalani pembekalan pada Januari dan Februari 2016. Sejumlah negara-negara tujuan untuk pengiriman pengajar BIPA tersebut adalah Vietnam, Laos, Thailand, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, Cina, Jerman, Perancis, Myanmar, Amerika Serikat, Filipina, Maroko, hingga Tunisia (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016>). Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2010:263) juga menyatakan bahwa peminat bahasa Indonesia berangsur-angsur bertambah. Di beberapa sekolah umum yang ada di luar negeri, bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari. Misalnya Prancis, Selandia Baru, Australia, dan Jepang. Di beberapa perguruan tinggi negara jiran, bahasa Indonesia menjadi salah satu jurusan bahasa asing yang secara berangsur-angsur diminati.

### ***Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Sebagai Strategi Menghadapi MEA***

Kegiatan proses belajar-mengajarkan bahasa Indonesia menyangkut beberapa aspek, antara lain: aspek sosial, kultural, integratif, komunikatif, dan pragmatif (Supardo, 1988:19). Aspek sosial merupakan sarana komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan bahasa setiap orang dapat menyampaikan gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Penutur bahasa adalah anggota masyarakat itu. Pengajaran bahasa beraspek sosial terlihat dari kenyataan bahwa kata-kata, struktur bahasa yang diajarkan itu pada akhirnya harus menjadi alat komunikasi. Aspek kultural dalam pengajaran bahasa terlihat baik pada unsur bahasa maupun sikap berbahasa. Dalam berbicara dengan orangtua kita menggunakan kata Bapak, Ibu, atau Paman bukan kata engkau, kamu, atau sejenisnya. Untuk menyatakan kepergian ke alam baka kita memakai kata-kata meninggal, wafat, mangkat, atau tiada lagi. Aspek integratif yaitu bahwa bahasa mempunyai unsur-unsur bunyi yang terdiri atas kata, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur-unsur itu tidak pernah terpisahkan dari yang lain. Setiap kata tidak akan ada artinya apabila tidak disertai oleh kata yang lain di dalam pemakaian bahasa. Aspek komunikatif yaitu adanya hubungan makna dalam bahasa tersebut. Aspek pragmatik yaitu studi pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan konteksnya, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Begitu juga halnya dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang tentunya tidak bisa terlepas dari aspek-aspek tersebut khususnya aspek kebudayaan sebab bahasa merupakan bagian dari kebudayaan serta sarana

penyampaian kebudayaan tertentu. Hal ini sebagaimana menurut Chaer (2006:2) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia sendiri mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Alat untuk menjalankan administrasi negara. Ini berarti segala kegiatan administrasi kengaraan, seperti surat-menyurat dinas, rapat-rapat dinas, pendidikan dan sebagainya harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia.
2. Alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonsia. Komunikasi di antara anggota suku bangsa yang berbeda kurang mungkin dilakukan dalam salah satu bahasa daerah dari anggota suku bangsa itu. Komunikasi lebih mungkin dilakukan dalam bahasa Indonesia. Karena komunikasi antarsuku ini dilakukan dalam bahasa Indonesia, maka akan terciptalah perasaan “satu bangsa” di antara anggota suku-suku bangsa itu.
3. Media untuk menampung kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah, tetapi kebudayaan nasional Indonesia dapat dan harus ditampung dengan media bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya tentunya akan sangat membantu pembelajar asing dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran BIPA berbasis budaya, seorang instruktur atau pengajar BIPA dapat dengan mudah menginternalisasikan budaya-budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Selain itu, di era MEA pmbelajar BIPA tentunya tidak hanya memerlukan penguasaan bahasa semata, melainkan penguasaan terhadap konten budaya Indonesia yang beragam. Pemahaman tentang budaya ini tentunya menjadi hal yang sangat penting dikarenakan pembelajar BIPA di era MEA tentunya akan menetap dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia. Selain itu, kepentingan mereka belajar BIPA juga tentunya bukan sekadar mahir dalam berbahasa Indonesia tetapi memiliki pemahaman yang utuh dan lebih lengkap sehingga mereka dapat berkomunikasi dalam konteks kultur Indonesia. Pemahaman semacam ini akan sangat membantu mereka dalam beradaptasi karena konteks budaya Indonesia dan Negara-negara lain tentunya banyak terdapat perbedaan.

Menurut Alimatussa”diah (2016:46) kesadaran pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang harus diimplementasikan ke dalam bahan ajar meliputi:

- a. Pengetahuan tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Indonesia
- b. Kebudayaan/ciri khas daerah-daerah di Indonesia
- c. Sistem/norma yang ada di Indonesia
- d. Pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia

Oleh karena itu, melalui pembelajaran BIPA berbasis budaya, seorang pengajar BIPA dapat dengan mudah memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia baik budaya fisik maupun non fisik kepada pembelajar asing. Menurut Mussaif (2016:253) budaya fisik yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA dapat berupa tempat-tempat wisata dan situs-situs budaya Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hasil budaya dan destinasi wisata yang mengagumkan. Sementara itu, budaya nonfisik dapat berupa nyanyian/lagu, cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi masyarakat yang mana dapat memberikan ruh

kelembutan, harmonisasi, dan keunikan yang menyentuh sisi psikologis. Budaya fisik dalam konteks ini misalnya saja jika program pembelajaran diselenggarakan di kota Bandung, maka materi ajar dapat berupa teks-teks yang dekat dengan lingkungan belajar, misalnya tentang sejarah tangkuban perahu, tempat-tempat unik di Bandung, serta beragam makanan khas Bandung. Hal ini bertujuan memberikan pengalaman yang konkret kepada pembelajar. Jika memungkinkan dalam waktu tertentu seorang pengajar bisa melaksanakan pembelajaran *outdoor* dengan langsung observasi terhadap konten budaya yang diajarkan atau bisa juga melalui media tertentu sehingga pembelajar dapat belajar bahasa sekaligus mengenali budaya Indonesia.

Selanjutnya, metode lain yang juga yang dapat digunakan adalah melaksanakan pembelajaran dengan memperkenalkan budaya nonfisik seperti lagu atau nyanyian. Tingkat kesukaran lagu tersebut tentunya bergantung dengan tingkat atau jenjang pembelajar. Misalnya pembelajar dapat dibekali lagu yang berjudul “satu-satu” untuk tingkat pemula atau A-1. Lagu ini secara eksplisit menyimpan makna kultur yaitu tentang pengenalan dan rasa sayang terhadap keluarga. Begitu juga halnya lagu “lihat kebunku” yang merepresentasikan kecintaan terhadap tanaman. Lagu “naik delman” yang bertujuan untuk memperkenalkan alat transportasi tradisional Indonesia yang berupa delman.

Namun demikian, pembelajaran BIPA berbasis budaya bukan berarti budaya adalah hal yang prioritas. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa tetaplah hal yang utama. Budaya hanya merupakan sarana penguasaan bahasa sekaligus menjadi pengetahuan tambahan bagi pembelajar asing. Pembelajaran ini juga akan lebih efektif jika dilaksanakan secara integratif sehingga tidak ada pemisahan khusus antara kompetensi dari tiap-tiap keterampilan berbahasa. Oleh karenanya, suatu kompetensi tertentu bisa saja mengajarkan beberapa keterampilan berbahasa. Selanjutnya, budaya yang diajarkan juga disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, seperti halnya lagu tersebut yang mana harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan penguasaan bahasa pembelajar asing sehingga bahan ajar pun menjadi relevan dengan tingkat atau jenjang penguasaan bahasa pembelajar.

Dengan pembelajaran yang demikian, seorang pengajar BIPA dapat membantu pembelajar asing menguasai bahasa Indonesia dengan mudah serta mampu memahami konten budaya yang diajarkan. Eksistensi pembelajaran BIPA akan semakin menguat dengan adanya penerapan MEA yang sudah berlangsung. Dengan dikenalnya bahasa Indonesia di era MEA maka pembelajar asing akan mengetahui keunikan budaya Indonesia yang beragam. Minat pembelajar asing yang kuat terhadap bahasa Indonesia pada akhirnya akan semakin membuat bahasa Indonesia dikenal secara global sehingga hal ini tentunya menjadi sebuah peluang bagi bahasa Indonesia untuk menjadi salah satu bahasa Internasional. Namun demikian, rencana dan harapan ini tentunya akan dapat dicapai dengan adanya dukungan dari pemerintah. Sudah selayaknya pemerintah Indonesia memformulasikan kebijakan khusus terhadap standarisasi penguasaan bahasa Indonesia bagi pembelajar asing yang akan menetap di Indonesia dengan berbagai kepentingan. Dengan adanya standar khusus yang telah disahkan oleh pemerintah, pembelajar asing pun dituntut untuk mengenal bahasa dan budaya Indonesia sehingga kesempatan ini merupakan sarana atau jembatan bagi bahasa Indonesia untuk lebih eksis di kancah internasional.

### **Kesimpulan**

Saat ini eksistensi pembelajaran BIPA semakin menguat baik di dalam maupun luar negeri. Banyak lembaga-lembaga di Indonesia yang mulai membuka kursus pembelajaran BIPA. Begitu juga sebaliknya, pemerintah Indonesia pun mulai

mengirimkan beberapa instruktur atau pengajar BIPA ke beberapa Negara seperti Vietnam, Laos, Thailand, Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, Cina, Jerman, Perancis, Myanmar, Amerika Serikat, Filipina, Maroko, hingga Tunisia. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa tentunya tidak bisa terlepas dari aspek kultural dari bahasa yang diajarkan karena belajar bahasa sejatinya juga belajar kebudayaan. Pembelajaran BIPA berbasis budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan memperkenalkan budaya fisik maupun nonfisik dari budaya tersebut. Pembelajaran BIPA berbasis budaya fisik misalnya dengan memasukkan konten tempat-tempat wisata dan benda-benda yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Sementara itu, budaya fisik dapat berupa nyanyian ataupun tradisi dari suatu daerah. Konten budaya ini tentunya dapat dimuat dalam bahan ajar pada pembelajaran BIPA untuk membantu pembelajar asing menguasai keterampilan berbahasa yang diinginkan. Pembelajaran BIPA berbasis budaya tetap menekankan penguasaan berbahasa Indonesia sebagai orientasi utama. Budaya dalam konteks ini hanya berperan sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa. Di samping itu, implementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya juga dilakukan secara integratif sehingga tidak ada pemisahan antarketerampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran BIPA berbasis budaya di era MEA juga diharapkan dapat menjadi suatu kesempatan bagi orang asing untuk memahami bahasa sekaligus budaya Indonesia dengan optimal sehingga dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, pembelajaran BIPA berbasis budaya di Era MEA tentunya juga sangat diharapkan menjadi sarana internasionalisasi bahasa Indonesia itu sendiri sehingga bahasa Indonesia diakui secara global dan dapat menjadi salah satu bahasa Internasional.

### Referensi

- Alimatussa'diyah. 2016. *Pengimplementasian Nilai-Nilai Budaya Dalam Bahan Ajar BIPA*. Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Hal. 46.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Azizah, dkk. 2012. *Pembelajaran BIPA Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hudjolly. 2011. *Bahasa Indonesia Di Mata Dunia*. Raja Ali Haji. (Diakses dari <http://www.rajaalihaji.com> pada tanggal 4 Januari 2016)
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2016. *Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya*. Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Hal. 253.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: ANDI.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia Dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://www.pikiran->

[rakyat.com/pendidikan/2016/02/16/361171/kemendibud-lepas-pengajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-2016](http://rakyat.com/pendidikan/2016/02/16/361171/kemendibud-lepas-pengajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-2016) (Diakses pada 4 Januari 2016)